

Press Conference INDEF 5 November 2021

Eisha M. Rachbini, PhD

Center Industry, Trade, and Investment, INDEF

- Pada Kuartal 3, Sektor industri pengolahan mengalami peningkatan sebesar 3.68% (y-o-y), lebih rendah dari pertumbuhan pada Q2 2021, yaitu 6.58%.
- Industri pengolahan non-migas tumbuh 4.12% pada kuartal 3, turun dari 3.37% di Q2-2021.
- Industri Subsektor mencatat pertumbuhan pada Q3-2021, seperti Industri makanan dan minuman (3.49%), industri kulit, barang dari kulit, dan alas kaki (18.12%), Industri Kimia, Farmasi dan Obat tradisional (9.7%), Industri Logam Dasar (9.52%), Industri mesin dan perlengkapan (16.25%), dan pertumbuhan tertinggi oleh industri alat angkut (27,845).
- Pada kuartal 3, industri makanan dan minuman selain ditopang oleh peningkatan permintaan domestik dan juga permintaan di global untuk produk berbasis lemak nabati.
- Walaupun memiliki kinerja pertumbuhan paling tinggi, pertumbuhan Industri Alat Angkut pada Q3 (27.8%) lebih rendah dari pertumbuhan Q2 (45%). Pertumbuhan produksi Industri tersebut karena adanya dukungan pemerintah dari sisi perpajakan (PPNBM) yang dimulai di Maret 2021.
- Dampak relaksasi dari kendaraan bermotor tersebut sejalan dengan data produksi dan penjualan kendaraan bermotor, dimana pertumbuhan produksi (y-o-y) masing-masing sebesar 146% (Q3) dan 519% (Q2) dan penjualan 110% (Q3) dari 758% (Q2).
- Indeks PMI menunjukkan adanya kontraksi industri manufaktur, dimana nilai PMI anjlok pada level 40.51% pada bulan juli 2021, akibat pengetatan kegiatan perekonomian melalui PPKM Darurat pada Kuartal 3, 2021. Indeks PMI menunjukkan nilai yang meningkat seiring dengan kelonggaran PPKM, yaitu meningkat pada level 57.2 pada bulan September 2021. Terdapat indikasi bahwa kegiatan produksi pada industri manufaktur sudah mulai aktif kembali. Namun, secara kapasitas utilitas terpasang pada kuartal 3 turun menjadi 68.72%, dari 72.37% di Kuartal 2.
- Neraca perdagangan mengalami penurunan surplus, yaitu 4370.6 juta USD pada bulan september 2021, dari 4748 juta USD dibanding bulan sebelumnya.
- Peningkatan pertumbuhan ekspor dipengaruhi selain oleh pemulihan negara tujuan ekspor namun juga sangat dipengaruhi oleh faktor peningkatan harga komoditas. Produk ekspor yang mengalami pertumbuhan yang tinggi selama Jan-September 2021, yaitu lemak dan minyak hewani/nabati (15.5%), bahan bakar mineral (13.8%), juga besi dan baja (9.22%). Produk-produk tersebut merupakan komoditas berbasis sumber daya alam, dimana kinerja perdagangan sangat beresiko terhadap volatilitas harga dunia.
- Harga komoditas dunia seperti CPO dan Batubara sedang mengalami peningkatan signifikan terutama di tahun 2021 ini.
- Ke depannya, ancaman pada neraca perdagangan, terutama nilai ekspor akan tinggi ketika gejolak harga komoditas mereda dan mengalami penurunan, jika tidak diimbangi oleh peningkatan produktivitas pada sektor industri manufaktur berorientasi ekspor dan masih terus mengandalkan ekspor produk olahan sumber daya alam bernilai tambah rendah.
- Oleh karena itu, pemerintah perlu serius untuk melakukan hilirisasi komoditas berbasis SDA untuk meningkatkan nilai tambah produk, terutama untuk produk ekspor.
- Pertumbuhan impor kuartal 3-2021, berdasarkan jenis barang, pertumbuhan impor untuk konsumsi memiliki pertumbuhan tertinggi 54.85% (Q3-2021) yaitu meningkat dibanding

31.51% pada Q3-2020. Sementara pertumbuhan import untuk barang modal dan bahan baku menurun pada Q3-2021 (yoy), yaitu 16% dan 53%, dari pertumbuhannya masing-masing di Q2-2021, yaitu 29% dan 58%. Hal ini terlihat bahwa pertumbuhan import Indonesia masih tinggi untuk barang konsumsi, sementara itu pada Q3 produksi industri manufaktur yang menggunakan import barang modal dan bahan baku masih terkendala produksinya akibat restriksi covid-19.

- Pertumbuhan Investasi menjadi sumber pembentukan pertumbuhan PDB Q3, yaitu sebesar 1.18%. Namun, Investasi mesin dan kapital mendominasi, seperti mesin, perlengkapan, kendaraan dan peralatan untuk Q3 cenderung menurun.
- Menurut data Realisasi Investasi, PMA Q3-2021 menurun dibandingkan kuartal sebelumnya. Peningkatan realisasi investasi pada Q3 didorong oleh investasi dalam negeri.
- Proyeksi ekonomi Q4 akan lebih baik dari Q3, namun ancaman penyebaran covid masih belum selesai, dimana pelanggaran bisa menjadi ancaman untuk penyebaran covid19 varian baru, terutama di akhir tahun dan musim liburan. Sehingga ketidakpastian masih menjadi faktor ancaman bagi sektor industri, perdagangan dan investasi.